

RESILIENSI MAHASISWA YANG BERWIRAUSAHA DAN TIDAK BERWIRAUSAHA

Herio Rizki Dewinda, Ummil Khairiyah
Universitas Putra Indonesia YPTK
e-mail: hrdewinda@gmail.com, ukhairiyah04@gmail.com

Submitted: 2020-09-28

Published: 2022-06-16

DOI: 10.24036/rapun.v12i2.109918

Accepted: 2022-01-01

Abstract: *Resilience of Students Who are Entrepreneurial and Not Entrepreneurial.*

This research is a quantitative study that aims to determine the difference in the level of resilience between students who do entrepreneurship and those who do not. The sample of this research is 232 students of several universities in Padang City, consisting of 155 students who are entrepreneurs and 77 students who are not entrepreneurs. Resilience variable is measured using The Resilience Scale developed by Wagnild and Young (1993) which has been adapted into Indonesian. The results showed that there is a difference in resilience between students who are entrepreneurial and students who are not entrepreneurial, the t-test value of resilience for students who are entrepreneurs and students who are not entrepreneurial is 4.442 with a probability (sig.) 0,000. Research data also shows that students who are entrepreneurial have a higher level of resilience than students who are not entrepreneurial.

Keywords: resilience, entrepreneurship, students

Abstrak: *Resiliensi Mahasiswa yang Berwirausaha dan Tidak Berwirausaha.*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat resiliensi antara mahasiswa yang melakukan wirausaha dengan yang tidak berwirausaha. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa beberapa universitas yang ada di Kota Padang sebanyak 232 orang, terdiri dari 155 orang mahasiswa yang berwirausaha dan 77 orang mahasiswa yang tidak berwirausaha. Variabel resiliensi diukur dengan menggunakan *The Resilience Scale* yang dikembangkan oleh Wagnild dan Young (1993) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan resiliensi antara mahasiswa yang berwirausaha dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha, nilai t-hitung resiliensi pada mahasiswa yang berwirausaha dan mahasiswa yang tidak berwirausaha sebesar 4,442 dengan probabilitas (sig.) 0,000. Data penelitian



juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang berwirausaha memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak berwirausaha.

Kata kunci: resiliensi, kewirausahaan, mahasiswa

PENDAHULUAN

Profesi wirausaha memberikan sumbangan yang efektif dalam pembangunan suatu negara. Besarnya peranan yang dimainkan oleh wirausaha sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh negara seperti pengentasan kemiskinan, angka pengangguran, daya beli yang rendah, sulitnya lapangan pekerjaan, dan peningkatan pertumbuhan perekonomian. Masalah-masalah ini membuat kewirausahaan menjadi isu yang penting untuk dibahas secara luas.

Tingkat pengangguran di Indonesia yang tergolong tinggi menjadi perhatian pemerintah untuk mencari jalan keluar penyelesaiannya. Salah satu jalan keluar yang dilaksanakan adalah dengan meningkatkan minat masyarakat terhadap pengembangan kewirausahaan. Usaha ini mulai memperlihatkan hasil yang baik, dari data BPS tahun 2019 tercatat adanya penurunan jumlah pengangguran terbuka. Pada bulan Februari 2019 tercatat angka pengangguran terbuka sebesar 5,01 persen dari seluruh angkatan kerja yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 6,82 juta orang pengangguran terbuka. Angka pengangguran

ini sudah lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya yang pada Februari 2018 berada pada angka 5,13 persen atau sebanyak 6,87 juta orang pengangguran terbuka.

Perguruan tinggi sebagai pelaksana pendidikan pun mulai memberikan perhatian terhadap pengembangan karakter kewirausahaan kepada mahasiswa sebagai peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Zimmerer (2008) bahwa universitas merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan suatu negara dengan diselenggarakannya pendidikan kewirausahaan. Widhiandono (2016) juga menambahkan bahwasanya sekolah maupun perguruan tinggi memiliki peran yang penting untuk menghasilkan lulusan dengan keterampilan dan kompetensi bisnis serta kewirausahaan sehingga nantinya lulusan bukan hanya sebagai pencari kerja tetapi juga bisa menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan produk dengan nilai dan kualitas yang tinggi.

Dukungan perguruan tinggi terhadap pengembangan kewirausahaan dapat terlihat dari adanya beberapa kampus yang mewajibkan mahasiswanya untuk

mengambil mata kuliah kewirausahaan. Di dalam perguruan tinggi, tiga unsur penting yaitunya mahasiswa, kurikulum yang dijalankan, dan dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan menjadi penentu berhasil atau tidaknya penanaman jiwa kewirausahaan pada perguruan tinggi (Banu, 2009). Sehingga dengan meningkatnya minat dosen dan mahasiswa terhadap kewirausahaan disertai dengan kurikulum yang mendukung, tidak tertutup kemungkinan tahun-tahun berikutnya akan meningkatkan persentasi jumlah pengusaha di Indonesia.

Menjalankan wirausaha tentu saja bukanlah hal yang mudah, terutama bagi mahasiswa yang memang belum punya banyak pengalaman dalam hal ini. Tantangan dan rintangan yang terjadi hanyalah bisa dihadapi oleh wirausahawan yang memiliki mental yang kuat. Barringer & Ireland (2010) mengatakan bahwa menghadapi hal baru dan terjadinya kegagalan adalah hal yang alami terjadi pada proses berwirausaha dan itu menjadi sebuah kekhasan. Suster (dalam Maulidya & Eliana, 2014) menambahkan bahwa sepinya pembeli, produk yang gagal, sulitnya mencari modal dan kompetisi bisnis merupakan bentuk rintangan yang biasa terjadi ketika berwirausaha.

Kemampuan individu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan ini tentunya memiliki

pengaruh dalam keberlangsungan usaha yang dirintis. Kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan dan tantangan inilah yang diistilahkan dengan resiliensi. Resiliensi lebih digambarkan sebagai bentuk kemampuan seseorang untuk tidak mudah menyerah dan mampu bangkit ketika menghadapi kegagalan, konflik dan hal-hal negatif lainnya. Individu dengan resiliensi yang baik cenderung lebih percaya diri, asertif, dan memiliki pengaruh positif (Ryff & Singer, 2003) mereka lebih positif tentang pekerjaan dan kehidupan mereka secara umum daripada individu dengan resiliensi rendah (Mak et al., 2011).

Resiliensi menurut Luthans et al., (2006) mengarah kepada kemampuan seseorang dalam bertahan dan mampu bangkit ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan untuk mendapatkan kembali kebahagiaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthans et al. (2006) resiliensi menjadi hal penting untuk bisa mengubah ancaman menjadi kesempatan untuk bertumbuh, berkembang, dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi demi perubahan yang baik.

Kemampuan resiliensi setiap orang berbeda-beda, beberapa orang menyikapi permasalahannya secara negatif sehingga mudah frustasi, pesimis, mudah putus asa,

bahkan melakukan bunuh diri. Tetapi bagi orang-orang dengan resiliensi yang kuat ia mampu menyikapi permasalahan secara positif dan bangkit menghadapi kesulitannya (Sari et al., 2017). Sehingga ketika mahasiswa yang berwirausaha memiliki resiliensi yang tinggi ia akan mampu menghadapi tantangan secara positif dan tidak mudah menyerah dalam melanjutkan usaha yang dirintisnya.

Wagnild & Young (1993) menjelaskan individu yang memiliki resiliensi dapat dilihat dari karakteristik yang dimilikinya, diantaranya :

- 1) *Equanimity* merupakan keseimbangan antara pengalaman dan kehidupan individu. Dengan adanya *equanimity* individu mampu menyadari bahwa hidup itu seimbang kadang diatas kadang dibawah, kadang bahagia dan kadang sulit.
- 2) *Perseverance* merupakan adanya keinginan untuk maju walaupun sedang mengalami kesulitan.
- 3) *Self-reliance* merupakan keyakinan pada diri sendiri dengan mengenal kelebihan dan kekurangan.
- 4) *Meaningfulness* yaitu memiliki tujuan dalam menjalani kehidupan.
- 5) *Existential aloneness* adalah penerimaan diri mengenai kehidupan yang unik dari setiap individu. Individu yang menerima

dirinya memiliki pendirian yang kuat dan tidak selalu menjadi sama dengan lingkungannya.

De Vries dan Shields (dalam Maulidya & Eliana, 2014) menjelaskan bahwa keahlian, pengetahuan dan kemampuan pada individu yang memiliki resiliensi akan bekerja sama dalam menghadapi rintangan ketika berusaha. Penelitian yang dilakukan Sun dan kawan-kawan (dalam Maulidya & Eliana, 2014) menampakkan resiliensi menjadi hal penting sebagai sumber dan keahlian mendasar wirausahawan untuk kesuksesan bisnisnya. Dengan kata lain resiliensi dibutuhkan oleh wirausahawan dalam menghadapi tantangan dan sebagai jaminan agar usahanya berlanjut dan sukses. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mencoba melihat perbedaan resiliensi dari mahasiswa yang melakukan wirausaha dan tidak berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa beberapa universitas yang ada di Kota Padang sebanyak 232 orang, terdiri dari 155 orang mahasiswa yang berwirausaha dan 77 orang mahasiswa yang tidak berwirausaha. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik ini dikatakan *simple* karena pengambilan anggota sampel

dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini mengukur variabel resiliensi dari mahasiswa dan membandingkannya antara mahasiswa yang berwirausaha dan tidak berwirausaha. Variabel resiliensi diukur dengan menggunakan *The Resilience Scale* yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Skala ini disusun berdasarkan karakteristik yang diungkap oleh Wagnild & Young (1993) yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self-reliance*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness*.

Sebelum digunakan alat ukur hasil adaptasi ini dilakukan ujicoba kepada beberapa orang untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Skala resiliensi terdiri dari 25 butir, diperoleh ada 24 butir yang memiliki nilai daya diskriminasi butir di atas 0.30, yaitu bergerak

antara 0,392 hingga 0,835, sedangkan 1 butir memiliki nilai daya diskriminasi butir di bawah 0.30, yaitu -0,175. Hasil pengujian reliabilitas dari skala resiliensi memperlihatkan nilai reliabilitas dari alat ukur ini sebesar 0.963

Untuk melihat perbedaan resiliensi antara mahasiswa yang berwirausaha dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha dilakukan dengan menguji perbedaan data selisih pada kedua kelompok, hal ini dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) versi 23 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data penelitian untuk variabel resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Skala Resiliensi Berdasarkan Perbandingan Mean Empiris

Variabel	Skor X yang diperoleh (empirik)				N
	X Min	X Max	Mean	SD	
Resiliensi Mahasiswa Berwirausaha	103	168	136,9	13,5	155
Resiliensi Mahasiswa yang Tidak Berwirausaha	85	154	128.1	15,6	77
Resiliensi Keseluruhan	85	168	134	14,8	232

Kemudian dilakukan penggolongan dalam tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Banyaknya jenjang kategorisasi diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak

lebih dari lima jenjang, tetapi tidak kurang dari tiga (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini kategorisasi dibuat ke dalam tiga kategorisasi sebagai berikut :

Tabel. 2 Kategorisasi Skala Resiliensi

Kategori	Mahasiswa yang Berwirausaha	Mahasiswa yang Tidak Berwirausaha	Persentase
Rendah	20 (12,9%)	20 (26%)	40 (17,2%)
Sedang	111(71,6%)	52 (67,5%)	163 (70,3%)
Tinggi	24 (15,5%)	5 (6,5%)	29 (12,5%)

Dari hasil kategorisasi yang dilakukan maka dapat diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang berwirausaha sebagian besar berada pada kategori sedang sebesar 71,6%, sedangkan yang lainnya berada pada kategori tinggi sebesar 15,5% dan kategori rendah sebesar 12,9%. Untuk mahasiswa yang tidak berwirausaha sebagian besar juga berada pada kategori sedang sebesar 67,5%, sedangkan yang lainnya berada pada kategori rendah sebesar 26% dan kategori tinggi sebesar 6,5%.

Berdasarkan tabel.2 juga dapat dilihat bahwa mean mahasiswa yang berwirausaha lebih besar dibandingkan mean pada mahasiswa yang tidak berwirausaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai resiliensi pada mahasiswa yang berwirausaha lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak berwirausaha

Hasil uji normalitas terhadap variabel resiliensi pada mahasiswa yang berwirausaha memiliki nilai signifikansi sebesar 0,093 dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari

pada 0,05 sehingga data variabel resiliensi pada mahasiswa yang berwirausaha dapat dikatakan terdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas terhadap variabel resiliensi pada mahasiswa yang tidak berwirausaha memiliki nilai signifikansi sebesar 0,070 dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari pada 0,05 sehingga data variabel resiliensi pada mahasiswa yang tidak berwirausaha dapat dikatakan terdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,194 sehingga lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data resiliensi bisa dikatakan homogen.

Nilai t-hitung resiliensi pada mahasiswa yang berwirausaha dan mahasiswa yang tidak berwirausaha sebesar 4,442 dengan probabilitas (sig.) 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa probabilitas $0,000 < 0,05$ dengan artian terdapat perbedaan resiliensi antara mahasiswa yang berwirausaha dengan mahasiswa yang tidak



berwirausaha, sehingga hipotesis penelitian bisa diterima. Berdasarkan hasil pengolahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi mahasiswa yang berwirausaha dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha memiliki perbedaan yang signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara mahasiswa yang berwirausaha dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha. Nilai t-hitung resiliensi pada mahasiswa yang berwirausaha dan mahasiswa yang tidak berwirausaha sebesar 4,442 dengan probabilitas (sig.) 0,000 ($< 0,05$). Sedangkan jika dilihat dari perbedaan mean nilai resiliensi, mahasiswa yang berwirausaha memiliki nilai rata-rata 136,9. Sedangkan mahasiswa yang tidak berwirausaha memiliki nilai rata-rata sebesar 128,1. Perbedaan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berwirausaha memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak berwirausaha.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat perbedaan pada setiap aspek resiliensi pada mahasiswa yang berwirausaha dan tidak berwirausaha.

Pada aspek *perseverance* mahasiswa yang berwirausaha memiliki rerata yang lebih tinggi yaitu 5,93 sedangkan mahasiswa yang

tidak berwirausaha memiliki rerata yang lebih rendah yaitu 5,45. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki aspek *perseverance* lebih tinggi akan terus berusaha maju ketika menghadapi berbagai macam tantangan. Perubahan dan ketidakpastian pasar dan konsumen adalah sesuatu hal yang mereka hadapi dalam keseharian. Tantangan seperti ini tentu saja melatih kemampuan resiliensi, terutama pada aspek *perseverance* dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan. Resiliensi diperlukan ketika seseorang berhadapan dengan perubahan, ketidakbaikan, atau ketidakpastian (Masten et al., 1999). Mahasiswa yang melaksanakan wirausaha, setidaknya mereka akan belajar menghadapi berbagai tantangan yang ditemukan dalam aktifitas usaha mereka.

Pada aspek *equanimity*, skor mahasiswa yang berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berwirausaha memiliki pandangan bahwa ada masa bahagia dan ada masa sulit dalam menjalankan usaha. Artinya lebih siap untuk menghadapi kondisi sulit seperti segala bentuk persaingan usaha, kurangnya modal, produk yang gagal, dan tidak adanya pembeli. Kesulitan-kesulitan tersebut merupakan bagian dari risiko berwirausaha. Bolton & Thompson (dalam Maulidya &

Eliana, 2014) mendefinisikan wirausaha sebagai pengambilan risiko oleh individu antara pembeli dan penjual atau seseorang yang berusaha untuk memulai suatu usaha yang baru. Definisi tersebut memberikan penjelasan bahwa seorang wirausahawan dalam menjalankan pekerjaannya akan selalu bersinggungan dengan pengambilan risiko dalam menjalankan Adakalanya mengalami kendala dalam berwirausaha dan adakalanya usaha berjalan lancar.

Pada aspek *self-reliance* terlihat bahwa mahasiswa berwirausaha memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa Resiliensi wirausaha mengacu pada kemampuan wirausahawan dalam proses adaptasi yang memungkinkan wirausahawan untuk terus merencanakan masa depan meskipun terdapat kemunduran keuangan yang mendalam (Bulmash, 2016). Wirausahawan yang memiliki resiliensi yang baik akan lebih mudah menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan tantangan pasar yang dihadapi, disamping itu ia memiliki perencanaan terhadap strategi yang akan digunakan serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kegagalan-kegagalan yang wajar terjadi dalam dunia usaha.

Keahlian, pengetahuan dan kemampuan pada individu yang memiliki resiliensi akan bekerja sama dalam menghadapi rintangan

ketika berusaha (De Vries & Shields, 2005). Sehingga mahasiswa yang melakukan tahapan belajar berwirausaha secara tidak langsung akan mengasah kemampuan *self-reliance* mereka. Segala bentuk kesulitan, tantangan dan kegagalan merupakan lahan pembelajaran untuk mengetahui kekurangan diri, dengan demikian akan terus berusaha meningkatkan kemampuan dalam berwirausaha. Proses belajar ini secara bertahap juga akan meningkatkan kemampuan *existential aloneness* yang mana individu menyadari kenyataan bahwa setiap orang memiliki jalan hidup yang unik. Seseorang menerima dirinya apa adanya, memantapkan kemampuan resiliensi dari mahasiswa yang melakukan wirausaha, sehingga jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha mereka akan lebih unggul dalam hal kemampuan resiliensi sesuai dengan pembelajaran yang mereka dapatkan ketika berwirausaha. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang berwirausahaan akan memahami letak kekurangan diri dan kemampuan yang perlu ditingkatkan selama proses berwirausaha.

Aspek yang terakhir adalah aspek *meaningfulness*, aspek ini merupakan aspek yang paling penting dan mendasar dari empat aspek lainnya. Aspek ini merupakan kesadaran individu bahwa hidupnya memiliki tujuan dan dibutuhkan usaha untuk

mencapai tujuan tersebut. Adanya tujuan mendorong individu untuk melakukan sesuatu, walaupun ketika menghadapi berbagai macam kesulitan. Tujuan ini mendorong individu untuk terus berusaha keluar dari kesulitan (Wagnild & Young, 1993).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa statistik terhadap data penelitian maka didapatkan hasil bahwa ada perbedaan resiliensi antara mahasiswa yang berwirausaha dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha, sehingga hipotesis awal yang ingin diungkap bisa diterima. Hasil perbandingan rata-rata ditemukan mahasiswa yang berwirausaha memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak berwirausaha.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai saran, yaitu

1. Peneliti selanjutnya.

Disarankan peneliti selanjutnya bisa membahas resiliensi secara lebih mendalam dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif sehingga dinamika

psikologis terbentuknya resiliensi bisa dianalisa lebih lanjut.

2. Mahasiswa.

Bagi mahasiswa disarankan untuk meningkatkan kemampuan entrepreneurship sehingga bisa menciptakan usaha sendiri sehingga memupuk kemandirian dan melatih kemampuan resiliensi.

3. Universitas

Pihak universitas disarankan untuk bisa mengembangkan kemampuan wirausaha mahasiswa dengan kurikulum dan mata kuliah yang sesuai dengan program studi masing-masing sehingga bisa melatih kemandirian dan kemampuan resiliensi dari mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Banu, S. H. B. (2009). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2, 114–122. BB Siswoyo - Jurnal Ekonomi Bisnis, 2009 - fe.um.ac.id
- Barringer, B. R., & Ireland, R. D. (2010). *Entrepreneurship: Successfully Launch New Ventures*. Pearson Education, Inc.
- Bulmash, B. (2016). *Entrepreneurial Resilience: Locus Of Control And Well Being Of Entrepreneurs*. Entrepreneurship & Organization Management.
- De Vries, H., & Shields, M. (2005).

- Entrepreneurial Resilience: An Analysis of The Resilience Factors in SME Owner-Managers. *Journal of Applied Business Christchurch College of Education*.
- Luthans, F., Vogelgesang, G. R., & Lester, P. B. (2006). Developing the Psychological Capital of Resiliency. *Human Resource Development Review*, 5(1), 25–44. <https://doi.org/10.1177/1534484305285335>
- Mak, W. W. S., Ng, I. S. W., & Wong, C. C. Y. (2011). Resilience: Enhancing well-being through the positive cognitive triad. *Journal of Counseling Psychology*, 58(4), 610–617. <https://doi.org/10.1037/a0025195>
- Masten, A. S., Hubbard, J. J., Gest, S. D., Tellegen, A., Garmezy, N., & Ramirez, M. (1999). Competence in the context of adversity: Pathways to resilience and maladaptation from childhood to late adolescence. *Development and Psychopathology*, 11(1), 143–169. <https://doi.org/10.1017/S0954579499001996>
- Maulidya M., & Eliana R. (2014). Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau Yang Berwirausaha Di Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 34–39. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2563>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2003). Flourishing under fire: Resilience as a prototype of challenged thriving. *American Psychological Association.*, 15–36. <https://doi.org/10.1037/10594-001>
- Sari, R. F., Sari, S. P., & Hernawaty, T. (2017). Resiliensi Remaja Stunting: Sebagian Merasa Sulit Bangkit dan Bertahan Menghadapi Permasalahan. *Jurnal Keapaerawatan BSI*, V(2), 74–82.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.
- Widhiandono, H. et al. (2016). Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Faktor Pendidikan terhadap Intensi Kewirausahaan Alumni Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA*, 159–178.
- Zimmerer, T. . & S. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Salemba Empat.